

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN
KARAKTER SISWA DI SMK PGRI ENREKANG
KABUPATEN ENREKANG**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1440 H/2019 M**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Telp. (0410) 851914 Makassar

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Hartati NIM: 10519208314 Skripsi yang berjudul "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMK PGRI Enrekang Kabupaten Enrekang"

Telah diujikan pada Hari Kamis 16 Syawal 1440 H bertepatan dengan tanggal 20 Juni 2019 M dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat di terima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam pada Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 16 Syawal 1440 H
20 Juni 2019 M

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Amirah, M.Si	(.....)
sekertaris	: Dra. St. Rajiah Rusydi, M.Pd.I	(.....)
anggota	: Sitti Satriani Is, M.Pd.I	(.....)
anggota	: St. Muthahharah, S.Pd.I., M.Pd.I	(.....)
Pembimbing I	: Dra. Hj Nurhaeni Ds, M.Pd	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Ferdinan, M.Pd.I	(.....)

Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I.
NBM : 554 612



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Telp. (0410) 851914 Makassar

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan sidang Munaqasyah pada:

Tanggal : 16 Syawal 1440 H / 20 Juni 2019 M

Tempat : Menara Iqra Lantai 4

MEMUTUSKAN

BAHWA Saudara (i)

Nama : Hartati

Nim : 10519208314

Judul Skripsi : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMK PGRI Enrekang Kabupaten Enrekang

Dinyatakan : Lulus

Ketua

Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I.

NBM : 554 612

Sekretaris

Dra. Mustahidang usman, M.si

NIDN: 0917106101

Penguji I : Dr. Amirah, M.Si

Penguji II : Dra. St. Rajiah Rusydi, M.Pd.I

Penguji III : Sitti Satriani Is, M.Pd.I

Penguji IV : St. Muthahharah, S.Pd.I.,M.Pd.I

Makassar, 16 Syawal 1440 H

20 Juni 2019 M

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I.

NBM : 554 612

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hartati
Nim : 10519208314
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam
Kelas : A

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar penjanjian seperti pada butir 1, 2 dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 11 Ramadhan 1439 H
27 Mei 2018 M

Yang Membuat Pernyataan

Hartati
NIM 10519208314

ABSTRAK

Hartati. 10519208314. *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMK PGRI Enrekang Kabupaten Enrekang.* Dibimbing oleh ibu Hj.Nurhaeni dan bapak Ferdinan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :1). karakter siswa di SMK PGRI Enrekang Kabupaten Enrekang. 2).Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter siswa di SMK PGRI Enrekang Kabupaten Enrekang.3).Faktor mendukung dan menghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter siswa di SMK PGRI Enrekang kabupaten Enrekang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian analisis deskriptif. Metode yang digunakan dengan cara observasi, interview dan dokumentasi kemudian dianalisis.

Hasil penelitian membuktikan bahwa Karakter siswa SMK PGRI Enrekang khususnya dikelas XI Akuntansi sudah cukup baik ini dapat kita lihat dari segi tanggungjawab yang diberikan guru seperti mengumpulkan tugas tepat waktu dan peduli terhadap sesama temannya. Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter siswa sudah cukup baik ini bisa dilihat dari sebelum proses belajar mengajar guru secara aktif mengarahkan siswa melakukan tadarrus bersama serta siswa di suruh untuk aktif sebagai protokol maupun kultum setelah sholat zuhur berjamaah. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membina karakter siswa yakni dari segi faktor pendukung adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang kondusif serta adanya komunikasi antara guru dan orangtua siswa sedangkan untuk faktor penghambat biasanya terjadi karena faktor kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya nilai karakter serta keadaan lingkungan dimana siswa tinggal dan juga teman-teman sebaya yang mereka temani bergaul.

KATA KUNCI : Peranan, Guru PAI , Pembinaan Karakter Siswa

KATA PENGANTAR



Tiada kata yang pantas peneliti ucapkan selain puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan ketetapan serta membukakan pintu hati, melapangkan pikiran, kesempatan dan kesehatan dengan taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti telah dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN KARAKTER SISWA DI SMK PGRI ENREKANG KABUPATEN ENREKANG”**

Tiada jalan tanpa rintangan, tiada puncak tanpa tanjakan, tiada kesuksesan tanpa perjuangan. Dengan kesungguhan dan keyakinan untuk terus melangkah, akhirnya sampai dititik akhir penyelesaian skripsi. Namun, semua tak lepas dari uluran tangan berbagai pihak lewat dukungan, arahan, bimbingan serta bantuan moril dan materil. Maka melalui kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Kedua orang tua tercinta ayahanda Nanggo dan ibunda Ari yang telah mengarahkan atau membimbing dan memberikan dorongan baik moril maupun materi sejak kecil hingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah Swt senantiasa mengasihi dan melindungi mereka sebagaimana mereka menyayangi peneliti sejak kecil hingga sekarang ini.

2. Prof Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Drs. H. Mawardi Pewangi. M. Pd.I Dekan Fakultas Agama Islam.
4. Dr Amirah Mawardi, S. Ag. M.Si ketua Prodi Pendidikan Agama Islam dan Nurhidayah S.Pd.I M.Pd.I sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam
5. Dra. Hj.Nurhaeni Ds, M.Pd selaku pembimbing pertama dan Dr. Ferdinan S.Pd.I., M.Pd.I selaku pembimbing kedua.
6. Bapak / Ibu para dosen yang telah mentransfer ilmu pengetahuan kepada peneliti yang penuh manfaat dan berkah, semoga amal jariahnya selalu mengalir.
7. Semua karyawan Tata Usaha Fakultas Agama Islam yang selalu melayani peneliti dengan ikhlas, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.
8. Masfar, S.Pd selaku kepala sekolah beserta para guru-guru dan stafnya yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian di sekolah.
9. Surahman Ali Aziz Sambungan beserta teman dan sahabat peneliti, yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Terakhir ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mereka yang namanya tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu tetapi banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun karena peneliti yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa ada kritikan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca terutama bagi diri pribadi peneliti. Amin.

Makassar, 5 Rajab 1440 H
12 Maret 2019 M

Peneliti

HARTATI
10519208314



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH.....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Peranan Guru PAI	8
1. Pengertian Peranan.....	8
2. Pengertian Guru PAI.....	9
3. Peranan dan Tugas Guru PAI.....	11
B. Pendidikan Karakter.....	18
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	18

2. Ciri-ciri Dasar Pendidikan Karakter.....	21
3. Penerapan dan Pengembangan Pendidikan Karakter.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Lokasi dan Obyek Penelitian.....	27
C. Fokus Penelitian.....	27
D. Deskripsi Fokus Penelitian.....	27
E. Sumber Data.....	28
F. Instrumen Penelitian.....	29
G. Teknik Pengumpulan Data.....	30
H. Teknik Analisis Data	31
BAB. IV ★ HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	32
B. Karakter siswa di SMK PGRI Enrekang Kabupaten Enrekang.....	39
C. Peranan Guru PAI Dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMK PGRI Enrekang Kabupaten Enrekang.....	41
D. Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMK PGRI Enrekang.....	43
BAB. V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	46
B. Saran-saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA.....	48



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Nama-Nama Kepala Sekolah SMK PGRI Enrekang.....	33
Tabel 2 Keadaan Pendidik.....	35
Tabel 3 Keadaan Tenaga Kependidikan.....	37
Tabel 4 Keadaan Sarana dan Prasarana.....	38



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus karakter anak manusia menjadi lebih baik. Berdasarkan hal itu, pendidikan secara terus menerus dibangun agar dari proses pelaksanaannya dapat menghasilkan generasi yang diharapkan, akan tetapi berbagai persoalan pendidikan muncul seiring dengan perkembangan zaman. Berdasarkan Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang mengatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Guru merupakan salah satu unsur yang berpengaruh terhadap proses pembinaan karakter siswa. Kedudukan guru terutama guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja. Karena pada dasarnya tugas guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter remaja (siswa) yang berkepribadian muslim.

¹ Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) h. 304

Ada banyak sekali mata pelajaran yang diajarkan disekolah, salah satu yang sangat penting untuk diajarkan adalah materi Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.²

Sejalan dengan itu, tujuan Pendidikan Agama Islam yakni :

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah atau Madrasah yakni untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.³

Namun sayangnya, bangsa Indonesia masih terus dihadapkan pada krisis multidimensional. Dari hasil berbagai kajian disiplin dan pendekatan, ada beberapa kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal dari krisis karakter atau moral. Krisis ini, secara langsung ataupun tidak, berhubungan dengan pendidikan. Kontribusi pendidikan dalam konteks ini adalah pada pembangunan mentalitas manusia yang merupakan produknya, dan sementara pihak menyebutkan bahwa krisis tersebut karena kegagalan pendidikan agama, termasuk di dalamnya Pendidikan Agama Islam.

²Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung Re maja Rosdakarya, 2012) h. 11

³*Ibid.*, h. 16

Kegagalan Pendidikan Agama Islam karena dalam praktiknya Pendidikan Agama Islam hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan mengabaikan aspek afektif dan *konatif-volatif*, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Dengan perkataan lain, pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama, dan kurang berorientasi pada belajar bagaimana cara beragama yang benar. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, dalam kehidupan nilai agama. Dalam praktik, pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi berkarakter, padahal inti dari pendidikan agama adalah pendidikan karakter.

Keadaan tersebut semakin diperburuk dengan adanya tantangan Pendidikan Agama Islam dalam era globalisasi. Dalam kerangka struktur agama, proses globalisasi dianggap berpengaruh atas kelangsungan perkembangan identitas tradisional dan nilai-nilai agama. Masuknya banyak paham sekuler dan liberal secara pelan namun pasti menggerus karakter dan akhlak peserta didik yang kebanyakan masih remaja. Kemudahan akses seperti penggunaan internet yang semakin sejatinya bertujuan untuk mempermudah kehidupan manusia, namun banyak disalahgunakan seperti *download* film yang tidak pantas dilihat, mengeluh dan menyebarkan aib di berbagai jejaring sosial, bermain *game online* tanpa tahu waktu dan banyak hal lainnya. Adanya disorientasi fungsi keluarga dan lemahnya *learning society* semakin memperburuk kondisi ini.

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan karakter dan penanaman norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik di dunia maupun di akhirat. Pemahaman–pemahaman siswa tentang hal ini dapat sebagai kontrol diri atas segala tingkah lakunya sehingga siswa sadar bahwa perbuatan yang dilakukannya akan diminta pertanggungjawaban di kemudian hari. Jelas bahwasanya setiap muslim dididik dalam agama agar menjadi manusia yang teguh dalam akidah dan taat dalam syariah dan terpuji dalam karakter serta akhlakunya.

Teladan kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan mempengaruhi positif atau negatifnya pembentukan karakter dan watak anak. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Alquran surat Al-Ahzab ayat 21 :

ترجع إلى نفسه ما فعله في نفسه

قوله تعالى

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁴

⁴Kementrian Agama RI, *Alquran dan terjemahnya*, (Bandung:Jumanatul Ali, 2015) h. 423

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan, oleh karena itu guru dituntut memiliki karakter atau kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah SAW.

Guru memegang peran yang sangat penting dan strategis sebab ia bertanggung jawab mengarahkan anak didiknya dalam hal penguasaan ilmu dan penerapannya dalam kehidupan serta dalam menanamkan dan memberikan tauladan yang baik terhadap anak didiknya kaitanya dengan Pendidikan Agama Islam. Seorang guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan semata, tetapi jauh lebih berat yaitu untuk mengarahkan dan membentuk perilaku atau karakter anak didik sehingga menjadi lebih baik.

Alasan peneliti mengangkat judul tersebut karena melihat bahwa di SMK PGRI Enrekang biasanya sering terjadi kurangnya perhatian siswa untuk sholat berjamaah pada saat masuk waktu zuhur, kemudian beberapa siswa kadang ada yang bolos pada saat jam pelajaran berlangsung, biasanya terjadi perkelahian antar siswa yang beda jurusan sehingga dengan adanya permasalahan di atas merumuskan beberapa masalah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Karakter Siswa di SMK PGRI Enrekang Kabupaten Enrekang ?
2. Bagaimana Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMK PGRI Enrekang Kabupaten Enrekang ?
3. Faktor-Faktor apa yang Mendukung dan Menghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMK PGRI Enrekang kabupaten Enrekang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Karakter Siswa di SMK PGRI Enrekang Kabupaten Enrekang
2. Untuk Mengetahui Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Siswa SMK PGRI Enrekang Kabupaten Enrekang
3. Untuk Mengetahui Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Siswa SMK PGRI Enrekang Kabupaten Enrekang

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan teoritis
 - a. Pengembangan ilmu pengetahuan dan penambahan wawasan mengenai peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter siswa SMK PGRI Enrekang
 - b. Menambah khasanah bagi para pembaca agar semakin memperhatikan pembinaan karakter seseorang
2. Kegunaan praktis
 - a. Diharapkan penelitian ini berguna untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi guru di sekolah sehingga dapat membina karakter siswa.
 - b. Diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat dalam pengembangan pembinaan karakter di sekolah



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Peranan

Sebelum Peneliti membahas tentang pengertian tentang Guru Pendidikan Agama Islam ada baiknya peneliti membahas tentang pengertian peranan. Peranan berasal dari kata dasar “peran” yang ditambahkan akhiran “an”, peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti seperangkat tingkah laku yang diharapkan dapat dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹ Setelah mendapatkan akhiran “an”, kata peran memiliki arti yang berbeda, diantaranya :

- a. Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.²
- b. Peranan adalah konsekuensi atau akibat kedudukan atau status seseorang.³

Berdasarkan pengertian peranan yang dikemukakan di atas, maka menurut pendapat peneliti, peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian atau seseorang yang mempunyai wewenang dalam menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya untuk mencapai tujuan.

¹ WJS Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985) h. 333

²S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) h. 73

³*Ibid.*, h. 74

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Al-quran telah mengisyaratkan peran nabi dan pengikutnya dalam pendidikan dan fungsi fundamental mereka dalam pengkajian ilmu-ilmu ilahi serta aplikasinya. Isyarat tersebut salah satunya terdapat dalam Q.S al-Baqarah / 2 : 129.

وَجَعَلْنَا لِكُلِّ قَوْمٍ نَبِيًّا لِيُبَيِّنَ لَهُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيَهُمْ وَأُتِيَهُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ يَوْمَ يُنْفَخُ أَصْفَادُ السَّمَاوَاتِ وَيُكَفَّرُ بِالنَّاسِ أَسْفَادُهُمْ ذَٰلِكَ يَوْمَ تَكُونُ الْأَنْجَارُ يُجْرَىٰ فِيهَا السَّمَوَاتُ وَتَكُونُ سَاقِيَةً لِّالنَّارِ ذَٰلِكَ يَوْمَ تَكُونُ الْأَنْجَارُ

Terjemahnya :

Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al-Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.⁴

Ayat di atas dapat dipahami bahwa ummat Islam dianjurkan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan menjadi seorang guru agama kepada orang lain siswa, mendidiknya dengan akhlak Islam dan membentuknya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan mampu memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah

⁴Kementrian Agama RI, *Op Cit*

SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁵

Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk pendidik adalah guru. Kedua istilah tersebut bersesuaian artinya. Bedanya, istilah guru seringkali dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan formal, informal maupun nonformal.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁶

Pengertian Pendidikan Agama Islam adalah Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya, yaitu kitab suci Al-quran dan Al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan serta penggunaan pengalaman.⁷

Defenisi yang diungkapkan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian peranan guru Pendidikan Agama Islam adalah perangkat tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan agama Islam kepada anak didiknya di sekolah dan madrasah. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala

⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada media, 2006) h. 87

⁶ Undang-undang RI NO 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) h. 356

⁷ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012) h. 250.

iamenjalankan hak dan kewajibannya yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari status yang disandanginya.

3. Peranan dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

a. Peranan Guru

Seorang guru dalam melaksanakan aktivitas keguruannya memiliki banyak peranan yang harus dilaksanakan. Diantaranya dalam kegiatan belajar mengajar di mana seorang guru sangat memiliki pengaruh yang besar sekali terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar, agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Peranan guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal. Yang akan dikemukakan di sini adalah peranan yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut :

1) Guru Sebagai Demonstrator (Pendidik)

Melalui peranannya sebagai demonstrator, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai siswa.⁸

Agar Tercapainya apa yang diinginkan guru agama itu tercapai, maka dari itu guru sendiri harus belajar agar memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar.

⁸ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2011)h.4

2) Guru Sebagai Pengelola Kelas

Peran guru sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan ini turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.⁹

Sebagai pengelola kelas guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan untuk membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelas. Tanggung jawab yang lain ialah membimbing pengalaman –pengalaman siswa sehari-hari ke arah *Self firected behavior*.

Pengelola kelas yang baik ialah mengadakan kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru sehingga mampu membimbing kegiatannya sendiri dan tidak lupa

⁹*Ibid.*, h.10

menciptakan lingkungan yang baik serta dapat menggunakan fasilitas yang ada secara optimal begitu pula dengan pemeliharannya. Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor antara lain, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.

3) Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.¹⁰

Sebagai fasilitator guru memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses belajar mengajar. Misalnya dengan menciptakan suasana belajar mengajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.¹¹

4) Guru Sebagai Evaluator

Di dalam proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik yaitu guru dapat mengetahui keberhasilan dan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberi hasil yang baik dan memuaskan atau sebaliknya. Guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh

¹⁰ *Ibid.*, h.11

¹¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) h. 145

melalui evaluasi ini merupakan umpan balik terhadap proses belajar mengajar.¹²

Guru hendaknya mampu dan terampil dalam melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang didapat oleh siswa setelah melaksanakan proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal. Dan materi yang sudah disampaikan itu sudah tepat sehingga mendapatkan hasil yang optimal. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang tanpa bantuan guru.

b. Tugas Guru

Pekerjaan jabatan guru Pendidikan Agama Islam adalah sangat luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini bahwa, perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain tugas dan tanggung jawab guru dalam membina murid tidak terbatas pada interaksi mengajar saja.

Tugas sentral guru adalah mendidik. Tugas sentral ini berjalan sejajar dengan atau dalam melakukan kegiatan mengajar dan kegiatan bimbingan bahkan dalam setiap tingkah lakunya dalam berhadapan dengan murid senantiasa terkandung fungsi mendidik. Tugas selain

¹²*Ibid.*, h. 11-12

mengajar adalah berbagai macam tugas yang sesungguhnya bersangkutan dengan mengajar, yaitu tugas membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar, dan lainnya yang selalu bersangkutan dengan pencapaian tujuan pengajaran.

Tugas utama guru sebagai pemegang peran sentral dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Merencanakan

Perencanaan yang dibuat, merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pengajaran, sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Melaksanakan pengajaran

Situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar itu sendiri. Oleh sebab itu, guru sepatutnya peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan situasi yang dihadapi.

3. Memberikan balikan

Upaya memberikan balikan harus dilakukan secara terus menerus. Dengan demikian, minat dan antusias siswa dalam belajar selalu terpelihara. Upaya itu dapat dilakukan dengan jalan melakukan evaluasi. Hasil evaluasi itu sendiri harus diberitahukan kepada siswa yang bersangkutan, sehingga mereka dapat mengetahui letak keberhasilan dan kegagalannya. Evaluasi yang demikian benar-

benar berfungsi sebagai balikan, baik bagi guru maupun bagi siswa.¹³

Dari ketiga tugas yang telah diutarakan diatas, ahli pendidikan Islam, Ramayulis menambahkan tiga buah tugas secara khusus guru didalam Islam, yaitu:

- a) Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan memberikan penilaian setelah program itu dilaksanakan.
- b) Sebagai pendidik (*edukator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian Islam, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia.
- c) Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu.¹⁴

Adapun tugas guru Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Darajat dkk, adalah sebagai berikut :

- a). Tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar.

Sebagai seorang pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Guru mengetahui bahwa pada akhir setiap satuan pelajaran kadang-kadang hanya terjadi perubahan dan perkembangan pengetahuan saja. Dengan kata lain, bahwa kemungkinan besar selama proses belajar-mengajar hanya tercapai perkembangan dibagian minat. Sedang efek dan transfernya kepada keseluruhan perkembangan sikap dan kepribadian berlangsung diluar situasi belajar-mengajar itu sendiri.

¹³ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008) h. 4-7

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 110-111

Hal demikian itu tampaknya bersifat umum, walaupun sesungguhnya kurang memenuhi harapan dari pengajaran agama. Dari kenyataan itu pulalah terbukti bahwa peranan guru sebagai pendidik dan pembimbing masih berlangsung terus walaupun tugasnya sebagai pengajar telah selesai.

b). Tugas bimbingan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan.

Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaannya. Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid. Sifat khasanah seperti ketidaktahuan (kebodohan), kedangkalan dan kurang pengalaman, telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing mereka, sesungguhnya anak itu sendiri mempunyai "dorongan" untuk menghilangkan sifat-sifat demikian dengan tenaganya sendiri atau menurut kuasanya, disamping bantuan yang diperolehnya dari orang dewasa (guru) melalui pendidikan.

c). Tugas administrasi

Guru bertugas pula sebagai tenaga administrasi, bukan berarti sebagai pengawaikantor, melainkan sebagai pengelol kelas atau pengelola (manajer) interaksi belajar-mengajar. Meskipun masalah pengelolaan ini dapat dipisahkan dari masalah mengajar dan bimbingan, tetapi tidak seluruhnya dapat dengan mudah diidentifikasi. Sesungguhnya ketiga hal itu saling berhubungan dan tidak terpisahkan dari mengajar itu sendiri.¹⁵

¹⁵Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 265-267

Guru Pendidikan Agama Islam diposisikan untuk menjadikan siswa memiliki kecerdasan spiritual, yang dapat membawa keberhasilan dalam mendidik sehingga tercapailah visi pendidikan agama, yaitu terbentuknya peserta didik yang memiliki kepribadian yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT dan tercapainya pula misinya yaitu tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia dan budi pekerti yang kokoh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah, bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen dan watak, sementara itu, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak sedangkan pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina, kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan perilaku atau akhlak baik diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie, berarti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya

pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupam lebih tinggi dalam arti mental.¹⁶

Istilah pendidikan atau paedagogie, berarti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupam lebih tinggi dalam arti mental.¹⁷ Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas, adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen dan watak, sementara itu, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.¹⁸

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau

¹⁶Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992) h.4

¹⁷*Ibid.* h. 6,

¹⁸Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010) h. 4

menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat diantara mereka tentang pendekatan dari modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di Negara-negara barat, seperti : pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yaitu melalui penanaman nilai-nilai social tertentu.

Berdasarkan grand desain yang dikembangkan kemendiknas, secara psikologis social cultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik) dari konteks interaksi social cultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Konfigurasi karakter dalam kontek totalitas proses psikologis dan social cultural tersebut dapat dikelompokan dalam: olah hati, olah piker, olah raga dan kinestetik, serta olah rasa dan karsa, keempat hal tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bahkan saling melengkapi dan saling keterkaitan.

Pengkategorikan nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afekti dan psikomotorik) dan fungsi totalitas social-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat

Jadi, Pendidikan karakter adalah sebuah system yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.

2. Ciri-ciri Dasar Pendidikan Karakter

Forester dalam heri gunawan menyebutkan paling tidak ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter:

- 1) Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan herarki nilai. Maka nilai menjadi pedoman yang bersifat normative dalam setiap tindakan
- 2) Koherensi yang member keberanian membuat seseorang teguh ada prinsip, dan tidak mudah terombang ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- 3) Otonomi. Disana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat dari penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain.
- 4) Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apapun yang di pandang baik. Dan

kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.¹⁹

Lebih lanjut Madjid menyebutkan bahwa kematangan keempat karakter tersebut di atas, memungkinkan seseorang melewati tahap individualitas menuju profesionalitas. Orang-orang modern sering mencampur adukan antara individualitas menuju personalitas, antara aku alami dan aku rohani, antara independensi eksterior dan interior. Karakter inilah yang menentukan performa seseorang dalam segala tindakannya.²⁰

Kemudian Majid menyampaikan tujuan kualitas yang diperlukan dalam pendidikan karakter.

- 1) Pemberdayaan (*empowered*), maksudnya bahwa guru harus mampu memberdayakan dirinya untuk mengajarkan pendidikan karakter dengan dimulai dari dirinya sendiri.
- 2) Efektif (*effective*), proses pendidikan karakter harus dilaksanakan dengan efektif.
- 3) *Extended into community*, maksudnya bahwa komunitas harus membantu dan mendukung sekolah dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik
- 4) *Embedded*, integrasikan seluruh nilai ke dalam kurikulum dan seluruh rangkaian proses pembelajaran.
- 5) *Engaged*, melibatkan komunitas dan menampilkan topic-topik yang cukup esensial.
- 6) *Epistemological*, harus ada koherensi antara cara berpikir makna etik dengan upaya yang dilakukan untuk membantu peserta didik menerapkannya secara benar.²¹
- 7) *Evaluative*, menurut Kidder dalam gunawanterdapat lima hal yang harus diwujudkan dengan menilai manusia berkarakter, (a) diawali dengan kesadaran etik; (b) adanya kesadaran diri untuk berpikir dan membuat keputusan tentang etik; (c) mempunyai kapasitas untuk menampilkan kepercayaan diri secara praktis dalam kehidupan; (d) mempunyai kapasitas dalam menggunakan pengalaman praktis terhadap sebuah komunitas; (e) mempunyai kapasitas untuk

¹⁹Heri gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2012) h. 36

²⁰*Ibid.*, h. 37

²¹Abdul Majid, *Pendidikan Karakter dalam perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010) h. 27

menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam merealisasikan ide-ide etik dan menciptakan suasana yang berbeda.²²

3. Penerapan dan Pengembangan Pendidikan karakter

Pijakan utama yang harus dijadikan sebagai landasan dalam menerapkan pendidikan karakter ialah nilai moral universal yang dapat digali dari agama. Meskipun demikian, ada beberapa nilai karakter dasar yang disepakati oleh para pakar untuk diajarkan kepada peserta didik. Yakni rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ciptaany-Nya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, mampu bekerjasama, percaya diri, kreatif, mau bekerja keras, pantang menyerah, adil, serta memiliki sikap kepemimpinan, baik, rendah hati, toleransi, cinta damai dan cinta persatuan. Dengan ungkapan lain dalam upaya menerapkan pendidikan karakter guru harus berusaha menumbuhkan nilai-nilai tersebut melalui spirit keteladanan yang nyata, bukan sekedar pengajaran dan wacana.

Beberapa pendapat lain menyatakan bahwa nilai-nilai karakter dasar yang harus diajarkan kepada peserta didik sejak dini adalah sifat dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil dan punya integritas.

Oleh karena itu, dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah hendaknya berpijak pada nilai-nilai karakter tersebut, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau tinggi

²²*Op. Cit.*, h.38

(yang bersifat tidak absolute atau relative), yang sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Pembentukan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut, karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri.

Dengan demikian diperlukan tiga komponen yang baik (*component of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action*, atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam system pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan.

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).

Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan

bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*Conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*empathy*), kerendahan hati (*humility*), cinta kebenaran (*Loving the good*), pengendalian diri (*self control*). Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act Morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Pengembangan karakter dalam suatu system pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan Negara serta dunia internasional.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.¹ Penelitian kualitatif digunakan dalam aktivitas sosial, pendekatan kualitatif dapat diharapkan mampu menghasilkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu.

Penelitian kualitatif digunakan dalam aktivitas sosial, pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik. Tujuan Utama dari penelitian kualitatif yaitu untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori.

¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2005) h. 4

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di SMK PGRI Enrekang Alasan peneliti memilih sekolah tersebut karena dekat dari rumah dan mudah untuk mendapatkan data-data sekolah berhubung peneliti adalah alumni sekolah tersebut. Dan yang menjadi objek dari penelitian ini yakni Guru PAI dan siswa kelas XI Akuntansi.

C. Fokus Penelitian

Adapun yang fokus Penelitian ini adalah :

1. Peranan Guru PAI
2. Pembinaan Karakter siswa

D. Deskripsi Fokus Penelitian

Untuk menghindari kesalah pahaman dan untuk menyamakan persepsi, maka terlebih dahulu peneliti mengemukakan deskripsi fokus penelitian :

1. Peranan Guru PAI

Peranan guru PAI yang dimaksud sebagai keikutsertaan guru PAI dalam membimbing, mengarahkan, mengajarkan, bidang studi PAI dalam proses pembelajaran yang dilandasi dengan nilai-nilai islam yang sesuai dengan alquran dan sunnah.

Berdasarkan deskripsi di atas peneliti menyimpulkan bahwa peranan guru PAI adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang guru dalam membimbing, mengarahkan dan mengajarkan siswa dalam proses

pembelajaran yang dilandasi dengan nilai-nilai islam yang sesuai dengan alquran dan sunnah di sekolah.

2. Pembinaan Karakter Siswa

Pembinaan karakter siswa yang dimaksud kemampuan seseorang guru untuk melakukan pendekatan kepada siswa agar siswa tersebut memiliki nilai-nilai karakter seperti jujur, disiplin dan mampu bertanggung jawab.

Berdasarkan deskripsi di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembinaan karakter siswa adalah suatu cara yang dilakukan oleh seseorang guru untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti dan moral kepada para siswa sehingga mereka bisa bertanggung jawab.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data diperoleh. Sumber data penelitian dikelompokkan menjadi:

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari pelaku yang melihat dan terlibat langsung dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap terhadap suatu benda. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki

sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung.²

Data primer untuk penelitian ini yakni siswa kelas XI Akuntansi dengan mempertimbangkan kebutuhan peneliti dalam rangka melengkapi data penelitian. Dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter siswa.

2. Data Sekunder

Data Sekunder yakni data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.³ Data sekunder berupa data dokumentasi atau data lain, data sekunder untuk penelitian ini adalah dokumen yang di dapatkan di kantor, kelas di lapangan sekolah SMK PGRI Enrekang.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan untuk mengumpulkan data.⁴ Untuk mengumpulkan data dari sumber informasi, peneliti sebagai instrumen utama penelitian ini memerlukan instrumen bantuan. Ada tiga macam instrumen bantuan bagi peneliti yang lazim digunakan:

² Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2011) h. 117

³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010) h. 225

⁴ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2016) h.

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Catatan Dokumentasi

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dan metode mengumpulkan data sebagai berikut :

1. Metode penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu menggunakan atau mengumpulkan data dengan jalan membaca buku, artikel, dan hasil penelitian lainnya yang ada kaitannya dengan materi.
2. Metode penelitian lapangan (*field research*) yaitu peneliti mengadakan penelitian langsung dengan obyek penelitian. Dalam menggunakan metode ini, maka peneliti akan memakai beberapa teknik yaitu:
 - a. Observasi merupakan teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung mengamati lokasi secara langsung.
 - b. Wawancara adalah cara pengumpulan data melalui komunikasi antara pengumpul data dengan sumber data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.⁵

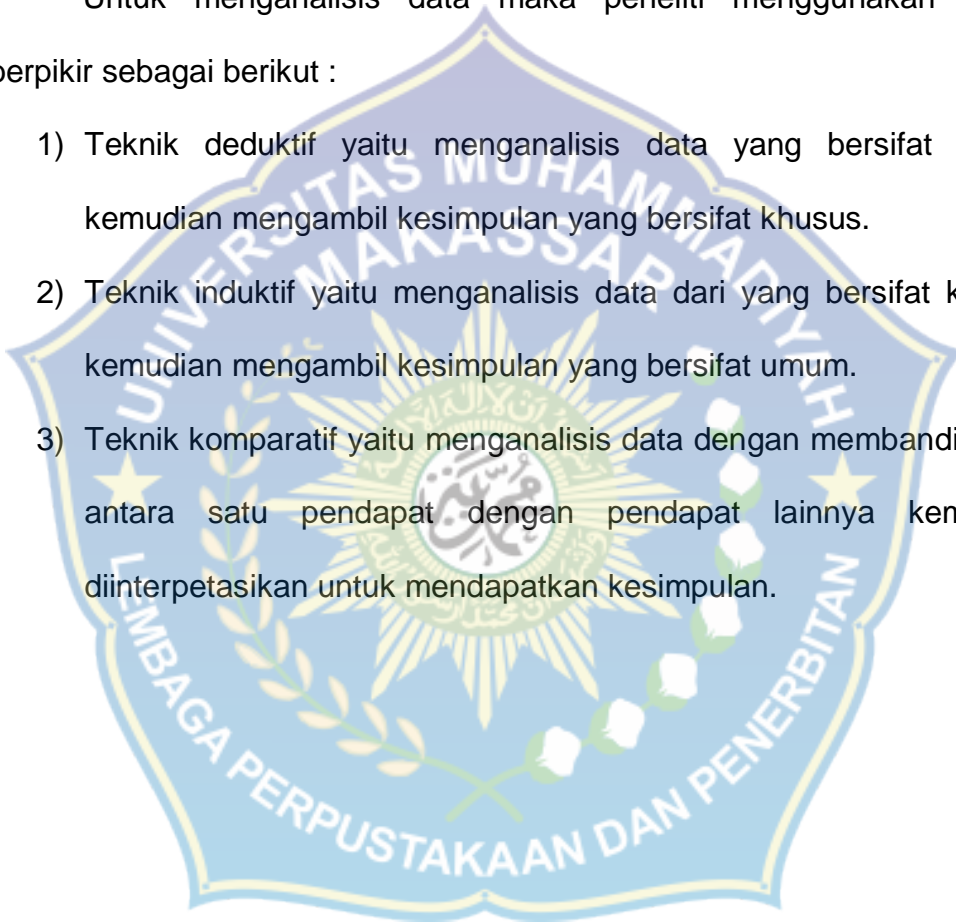
⁵ S Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rinneka Cipta, 2000)
h. 165

- c. Dokumentasi merupakan metode yang digunakan sebagai pembuktian dari observasi dan wawancara yang dilakukan disekolah.

H. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data maka peneliti menggunakan teknik berpikir sebagai berikut :

- 1) Teknik deduktif yaitu menganalisis data yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.
- 2) Teknik induktif yaitu menganalisis data dari yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- 3) Teknik komparatif yaitu menganalisis data dengan membandingkan antara satu pendapat dengan pendapat lainnya kemudian diinterpretasikan untuk mendapatkan kesimpulan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMK PGRI Enrekang

SMK PGRI Enrekang merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah kejuruan. SMK PGRI enrekang didirikan pada tanggal 10 november 1983 dan merupakan sekolah swasta milik yayasan yang bernama yayasan pembina Lembaga Pendidikan Dasar dan Menengah (Yplp Dikdasmen Provinsi Sulawesi Selatan).

SMK PGRI Enrekang terletak di Jalan Hos Cokroaminoto No. 3 Kelurahan Juppandang, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang. Sekolah ini terletak di atas Areal seluas 1222 m².¹Semenjak berdirinya sampai sekarang kepemimpinan sekolah sdah mengalami dua kali pergantian kepala sekolah.

Tabel 1
Daftar Nama Kepala Sekolah
SMK PGRI Enrekang

No.	Nama	Periode
1	Drs. Yunus Katja	-
2	Drs. Rusman, M.Pd	2005 – 2016
3	Masfar, S.Pd	2016 - Sekarang

Sumber data : SMK PGRI Enrekang 2016-2017

¹ Dokumen SMK PGRI Enrekang

2. Visi dan Misi SMK PGRI Enrekang

Adapun Visi dan Misi SMK PGRI Enrekang yakni :

Visi

“Menjadikan Sekolah Sebagai Lembaga Pendidikan Dan Pelatihan Pertama Dan Utama Dalam Mengantisipasi Kebutuhan Tenaga Kerja Berwawasan Lingkungan Di Era Globalisasi”

Misi

- a. Meningkatkan Mutu Tamatan Yang Sadar Lingkungan Sesuai Dengan Tuntutan Masyarakat Dan Mengembangkan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi
- b. Meningkatkan Prestasi Disegala Bidang Sesuai Dengan Potensi Yang Di Miliki
- c. Menyelenggarakan Program Pendidikan Berwawasan Lingkungan Yang Senantiasa Berdasar Pada Sistem Nilai, Adat Istiadat, Agama Dan Budaya Masyarakat Yang Tidak Lepas Dari Perkembangan Dunia Luar.

3. Profil Sekolah

a. Identitas Sekolah

1. Nama Sekolah : SMK PGRI Enrekang
2. NPSN : 40305822
3. SK Pendirian Sekolah : 0461/D/1977
4. Tahun Berdiri : 1983
5. Jenjang Pendidikan : SMK

6. Status Sekolah : Swasta
7. Status Kepemilikan : Yayasan
8. Alamat Sekolah : Jln.Hos.Cokroaminito No. 3
Enrekang
9. Kelurahan : Juppandang
10. Kecamatan : Enrekang
11. Kabupaten / Kota : Enrekang
12. Provinsi : Sulawesi Selatan
13. Kode Pos : 91711
14. Nomor Telepon : (0420) 21231
15. Negara : Indonesia
16. Posisi Geografis :
 - a) Bujur : 119,7736
 - b) Lintang : -3,5666
17. Waktu Kegiatan Belajar : Pagi²

4. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Guru merupakan pelaku utama dalam pendidikan. Guru bukan saja dituntut untuk melaksanakan tugasnya secara profesional akan tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional dibidangnya, sehingga orang tua memasukkan anaknya kesekolah, dengan masuknya kesekolah orang tua melimpahkan sebagian tanggungjawabnya kepada Guru.

² Dokumen SMK PGRI Enrekang

Posisi guru dalam suatu sekolah menempati posisi yang sangat penting terhadap proses belajar dan perkembangan peserta didik. Karna setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda dalam dirinya. Dengan keahlian yang dimiliki guru dalam mendidik tentu dia tahu bagaimana perkembangan peserta didiknya baik dari segi afektif, Kognitif, dan psikomotorik serta mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didiknya dalam proses belajar.³

Untuk mengetahui keadaan guru dan staf yang ada di SMK PGRI Enrekang Kabupaten Enrekang peneliti memberikan gambaran sebagaimana yang terdapat dalam tabel berikut ini

Tabel 2
Daftar Pendidik
SMK PGRI Enrekang

NO	NAMA GURU	JABATAN	MATA PELAJARAN
1	Masfar, S.Pd	Kepala Sekolah	Bahasa Indonesia
2	Dra. Rahmatia	Wakasek Kurikulum	IPS
3	Drs. Suhardi	Wakasek Kesiswaan	Akuntansi 1
4	Drs. Syafaruddin	Wakasek Humas	Administrasi. Perkantoran 1
5	Mahmud, SE	Wakasek Sarana dan Prasarana	Akuntansi 2
6	Drs. Mardan	Guru	PAI

³ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008) h. 45

7	Nur Adha Astuti, S.Pd.I	Guru	PAI
8	Darmawati, S.Pd.I	Guru Mapel	PAI
9	Drs. Syamsuddin	Guru	Kewirausahaan
10	Drs. Dessiampet	Guru Mapel	PKN
11	Sitah. R, S.Pd	Guru	Bahasa Indonesia
12	Dra. Murtim	Guru	Administrasi Perkantoran 3
13	Drs. Rusman, M.Pd	Ketua Jurusan Akuntansi	Akuntansi
14	Drs. Husain Lappa	Guru	Olahraga
15	Dra. Jamila	Guru	Matematika
16	Rusman, S.Pd	Ketua Jurusan Adm Perkantoran	Administrasi Perkaantoran 4
17	Halima Majid, S.Si	Guru	Matematika
18	Novian Siswahyudi, S.Pd	Guru	Administrasi Perkanntoran 5
19	Nurhidayah, S.Pd	Guru	Akuntansi
20	Hamzah, S.Kom	Ketua Jurusan TKJ	KKPI
21	Drs. Suhada, S.Pd, M.Pd	Guru	Administrasi Perkantoran 2
22	Drs. Abd. Rahim	Guru	KKPI
23	M. Idris Gusti, B.Sc	Guru	BK
24	Nursiah, S.Pd	Guru	Bahasa Iggris
25	Sahuda	Guru	IPA
26	Rahmawati	Guru	Seni Budaya
27	Fajaruddin Aswardi	Guru honor	

28	Haslan	Guru	
29	Jaya	Guru	
30	Yuni Yulianti	Guru	
31	Taufik	Guru	
32	Syarman	Guru	
33	Syahrir Aminuddin	Guru	Seni Budaya

Sumber data : SMK PGRI Enrekang 2018-2019

Tabel 3
Daftar Tenaga Kependidikan

No	Nama	Jabatan
1	Salmiah	Kepala Tata Usaha
2	Hariyanti	Staf Tata Usaha
3	Usnani Tiu	Teknisi Administrasi
4	Sriwati	Teknisi Administrasi
5	Darwis Mappe	Teknisi Administrasi
6	Roadatul Janna	Teknisi Administrasi
7	Darwis	Security

Sumber data : SMK PGRI Enrekang 2018-2019

5. Peserta Didik

Keadaan peserta didik yang ada di SMK PGRI Enrekang tahun ajaran 2018 – 2019 sebanyak 420 dimana jumlah laki – laki sebanyak 180 dan jumlah perempuan sebanyak 240

6. Sarana Dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah seluruh fasilitas yang ada di SMK PGRI Enrekang yang dapat menunjang kegiatan proses pembelajaran di sekolah. Berikut sarana dan prasarana yang ada di SMK PGRI Enrekang :

Tabel 4
Keadaan Sarana dan Prasarana
di SMK PGRI Enrekang

No.	Tempat	Keterangan		Jumlah
		Baik	Rusak	
1	RuangKepalaSekolah	1	-	1
2	Ruang Tata Usaha	1	-	1
3	Ruang Guru	1	-	1
4	Ruang BK	1	-	1
5	Ruang Kelas	16	-	16
6	Ruang Perpustakaan	1	-	1
7	Koperasi smk	1	-	1
8	Kantin	1	-	1
9	WC/Kamar Kecil	4	-	4
10	Ruang Osis	1	-	1
11	Ruang PMR	1	-	1
12	Ruang Bk	1	-	1
13	Lab komputer	1	-	1
14	Lab Adminitrasi Perkantoran	1	-	1
16	Lab TKJ	1	-	1
17	Pos satpam	1	-	1
18	Parkiran	2	-	2
19	Gudang	1	-	1
23	Tv Monitor	1	-	1
24	CC TV	3	-	3

Sumber data : SMK PGRI Enrekang 2018-2019

Sarana dan pasarana yang dimiliki oleh SMK PGRI Enrekang sebagaimana yang terdapat pada tabel diatas, maka penulis berkesimpulan bahwa sarana dan prasarana yang ada di SMK PGRI Enrekang sangat menunjang dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

B. Karakter siswa di SMK PGRI Enrekang Kabupaten Enrekang

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan perilaku atau akhlak baik diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Para umumnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat diantara mereka tentang pendekatan dari modus pendidikannya. Sebagaimana keterangan dari Pak Idris mengatakan bahwa :

Secara umum karakter siswa di SMK PGRI Enrekang khususnya di kelas sebelas akuntansi memiliki karakter yang berbeda-beda seperti ada siswa yang rajin dan beberapa yang malas dalam hal belajar.⁴

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa pada umumnya karakter siswa bermacam-macam di sekolah, ada siswa yang peduli dengan temannya dan ada yang tidak peduli dengan temannya baik itu di dalam kelas ataupun di luar kelas. Kita bisa lihat bahwa ini merupakan suatu hal yang wajar yang dimiliki oleh seorang siswa.

⁴Idris Guru BK SMK PGRI Enrekang hasil wawancara pada tanggal 20 Januari 2019

Selanjutnya berdasarkan wawancara dari bapak Masfar,S.Pd beliau mengatakan bahwa :

Karakter siswa di SMK PGRI Enrekang terkhusus di kelas sebelas akuntansi siswanya sangat cinta kebersihan kelas serta peduli terhadap sesama temannya.⁵

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa karakter siswa itu ada yang sangat peka dan cinta dengan kebersihan kelasnya ini bisa kita lihat dari kelas yang selalu bersih kalau guru masuk mengajar serta sikap peduli atau empati kepada teman kelasnya apabila temannya lagi kesusahan atau mendapat musibah.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Nur Adha Astuti beliau mengatakan bahwa :

Menurut saya karakter siswa di SMK PGRI Enrekang cukup baik di kelas sebelas akuntansi karena mereka memiliki sikap tanggung jawab yang baik saat di berikan tugas mereka kerjakan dirumah serta memiliki sopan santun yang baik terhadap para guru.⁶

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa karakter siswa di SMK PGRI sudah cukup baik karena memiliki sikap tanggung jawab yang cukup baik ini bisa kita lihat dari tugas-tugas yang di berikan oleh para guru dikumpulkan tepat pada waktunya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa karakter siswa SMK PGRI Enrekang khususnya dikelas sebelas akuntansi sudah cukup baik ini dapat kita lihat dari segi tanggungjawab yang

⁵ Masfar S.Pd Kepala Sekolah SMK PGRI Enrekang hasil wawancara pada tanggal 20 Januari 2019

⁶ Nur Adha Astuti Guru PAI SMK PGRI Enrekang hasil wawancara pada tanggal 20 Januari 2019

diberikan guru seperti mengumpulkan tugas tepat waktu dan peduli terhadap sesama temannya.

C. Peranan Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMK PGRI Enrekang Kabupaten Enrekang

Peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian atau seseorang yang mempunyai wewenang dalam menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya untuk mencapai tujuan.. Maka dari itu Guru pendidikan agama dalam melaksanakan tugasnya dalam mengajar harus memiliki peranan yang sangat penting dalam membina karakter siswa. Ibu Nur Adha Astuti, S.Pd.I mengatakan bahwa :

Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter seperti melakukan Mengaji sebelum belajar serta memberikan motivasi untuk meningkatkan semangat belajar siswa dan kalau di luar kelas saya biasa suruh anak-anak untuk berani tampil kultum di masjid setelah sholat zuhur.⁷

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa salah satu peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter siswa disekolah yakni sebelum pembelajaran dimulai siswa melakukan tadarrus bersama ini bertujuan agar para siswa bisa lebih fokus sebelum menerima pelajaran dari gurunya. Selain itu guru juga memberikan motivasi awal kepada para peserta didiknya dengan harapan bahwa siswa semakin serius dalam belajar.

Selain itu guru juga membekali siswa untuk bisa tampil di masjid atau musholla setelah sholat zuhur berjamaah ada siswa yang tampil cermat

⁷ Nur Adha Astuti Guru PAI SMK PGRI Enrekang hasil wawancara pada tanggal 20 Januari 2019

atau kultum di depan teman-temannya ini diharapkan siswa akan semakin bisa terbentuk karakter *religijs* dalam dirinya nanti.

Selanjutnya berdasarkan wawancara dari bapak Masfar, S.Pd beliau mengatakan bahwa :

Menurut saya peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter siswa di sekolah sudah cukup baik ini bisa kita lihat dari cara siswa bertutur kata kepada gurunya serta saya lihat mereka diajar untuk tampil di masjid pada saat jumat ibadah sebagai protokol maupun ceramah.⁸

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa peranan guru agama di sekolah sangat penting dalam membina karakter siswa karena selain dalam hal mengajarkan materi siswa juga di ajar untuk bisa mengaplikasikan materi yang diajarkan seperti tata cara bertutur kata yang baik kepada gurunya serta siswa di ajar untuk bisa menyampaikan materi yang di ajarkan melalui kegiatan jumat ibadah disekolah.

Lanjut peneliti juga melakukan wawancara dengan pak idris beliau mengatakan bahwa :

Saya melihat peranan guru Pendidikan Agama Islam disekolah ini sudah cukup baik karena guru agama bukan hanya mengajar dikelas tetapi juga memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa seperti datang tepat waktu kesekolah.⁹

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa selain membina siswa guru harus memperlihatkan contoh teladan yang baik kepada para siswanya seperti guru datang lebih awal kesekolah, guru memakai pakaian yang rapi serta yang paling penting guru

⁸ Masfar kepala sekolah SMK PGRI Enrekang hasil wawancara pada tanggal 20 Januari 2019

⁹ Idris Guru BK SMK PGRI Enrekang hasil wawancara pada tanggal 20 Januari 2019

memperlihatkan adab dan tata krama dalam berkomunikasi dengan guru dan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter siswa sudah cukup baik ini bisa dilihat dari sebelum proses belajar mengajar selalu siswa di suruh melakukan tadarrus bersama serta siswa di suruh untuk aktif sebagai protokol maupun kultum setelah sholat zuhur berjamaah

D. Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMK PGRI Enrekang

Berbicara tentang peranan guru Pai tentu untuk membina karakter setiap siswa tentu ada faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh seorang guru. Terkait dengan hal ini peneliti melakukan wawancara dengan ibu Nur Adha Astuti, S.Pd.I beliau mengatakan bahwa:

Menurut saya salah satu faktor pendukung saya dalam membina karakter siswa di SMK PGRI Enrekang yakni lingkungan sekolah yang kondusif dan kalau berbicara faktor penghambatnya kurangnya kesadaran beberapa siswa akan pentingnya pembinaan karakter.¹⁰

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa salah satu faktor yang mendukung guru PAI dalam membina karakter siswa di sekolah yakni lingkungan sekolah yang kondusif karena dengan lingkungan yang kondusif sehingga siswa merasa nyaman dan aman berada dalam sekolah. Sedangkan salah satu faktor penghambatnya yakni kurangnya kesadaran beberapa siswa akan pentingnya pendidikan

¹⁰ Nur Adha Astuti selaku guru PAI SMK PGRI Enrekang hasil wawancara pada tanggal 20 Januari 2019

karakter ini bisa kita lihat dari beberapa siswa yang kurang sadar akan budaya kebersihan.

Lanjut peneliti melakukan wawancara dengan pak masfar beliau mengatakan bahwa :

Faktor pendukung guru dalam membina karakter siswa di SMK PGRI Enrekang yakni adanya komunikasi yang baik antara guru dengan orangtua siswa sehingga siswa tetap bisa dikontrol karakternya di rumah. Sedangkan faktor penghambatnya biasanya dari pergaulan teman-teman sebayanya yang kurang baik.¹¹

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa salah satu faktor pendukung dalam membina karakter siswa di sekolah yakni adanya hubungan komunikasi yang baik antara guru dengan murid di sekolah dan guru dan orangtua siswa dengan harapan selain siswa dibina di sekolah siswa juga harus dibina di rumahnya. Sedangkan salah satu faktor yang menghambat biasanya pergaulan yang terlalu jauh dari norma-norma agama baik dari teman sebayanya di kelas maupun di lingkungan tempat tinggalnya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pak idris beliau mengatakan bahwa :

Menurut saya faktor pendukung guru dalam pembinaan karakter siswa di sekolah yakni faktor dari lingkungan keluarga dimana keluarga adalah pendidikan karakter pertama bagi anak setelah sekolah sedangkan faktor penghambatnya yakni dari lingkungan keluarga maupun sekolah yang tidak kondusif.¹²

¹¹ Masfar selaku kepala sekolah SMK PGRI Enrekang hasil wawancara pada tanggal 20 Januari 2019

¹² Idris Guru BK SMK PGRI Enrekang wawancara hasil pada tanggal 20 Januari 2019

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa faktor pendukung dalam pembinaan karakter siswa yakni lingkungan keluarga yang harmonis. Dengan lingkungan keluarga yang kondusif maka anak akan dapat perhatian yang cukup dari orangtuanya. Sedangkan faktor penghambatnya yakni lingkungan sekolah dan keluarga yang tidak kondusif karena kalau lingkungan sekolah maupun keluarga tidak harmonis maka anak akan merasa tidak terlalu diperhatikan dengan adanya hubungan yang tidak kondusif ini.

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membina karakter siswa yakni dari segi faktor pendukung adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang kondusif serta adanya komunikasi antara guru dan orangtua siswa sedangkan untuk faktor penghambat biasanya terjadi karena faktor kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya nilai karakter itu sendiri serta keadaan lingkungan dimana siswa tinggal dan juga teman-teman sebaya yang mereka temani bergaul.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Karakter siswa SMK PGRI Enrekang khususnya dikelas sebelas akuntansi sudah cukup baik ini dapat kita lihat dari segi tanggungjawab yang diberikan guru seperti mengumpulkan tugas tepat waktu dan peduli terhadap sesama temannya.
2. Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter siswa sudah cukup baik ini bisa dilihat dari sebelum proses belajar mengajar selalu siswa di suruh melakukan tadarrus bersama serta siswa di suruh untuk aktif sebagai protokol maupun kultum setelah sholat zuhur berjamaah
3. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membina karakter siswa yakni dari segi faktor pendukung adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang kondusif serta adanya komunikasi antara guru dan orangtua siswa sedangkan untuk faktor penghambat biasanya terjadi karena faktor kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya nilai karakter itu sendiri serta keadaan lingkungan dimana siswa tinggal dan juga teman-teman sebaya yang mereka temani bergaul.

B.Saran

Berkaitan dengan upaya untuk menanamkan kepribadian muslim yang sempurna kepada anak didik, berikut disampaikan saran-saran yang diharapkan dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

1. Kepada guru Pendidikan Agama Islam agar pelajaran PAI bukan hanya di ajarkan sebatas pemahaman materinya akan tetapi pengaplikasian juga harus di terapkan karena salah proses untuk membina karakter siswa adalah menanamkan contoh perilaku dan keteladanan yang baik kepada para siswa.
2. Selain guru agama peran kepala sekolah dan orangtua juga sangat penting dalam membina karakter siswa disekolah dan dirumah dengan harapan para siswa akan terbentuk karakternya.
3. Saran untuk pemerintah setempat agar memperhatikan setiap sekolah di kabupaten Enrekang khususnya tentang pembinaan karakter para siswa-siswanya di sekolah karena para mereka adalah generasi penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran dan Terjemahnya

Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010)

Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2016)

Ali, Muhammad *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008)

Daradjat, Zakiah *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

Gunawan, Heri *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2012)

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)

Majid, Abdul *Pendidikan Karakter dalam perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010)

Margono, S *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rinneka Cipta, 2000)

Moleong, Lexy J *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2005)

Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)

Nawawi, Hadari *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2011)

Poerwadarminta, WJS *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985)

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013)

Saebani, Beni Ahmad *Ilmu Pendidikan Islam 1*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012)

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)

Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992)

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010)

LAMPIRAN DOKUMENTASI

1. Wawancara dengan Bapak Masfar (Kepala Sekolah)



2. Wawancara dengan bapak Idris (Bimbingan Konseling)



3. Wawancara dengan Ibu Nur Adha Astuti dan Ibu Darmawati (Guru Pendidikan Agama Islam)



4. Wawancara dengan Wirna dan Zainab (SISWI)



5. Rumah Sekolah SMK PGRI Enrekang



RIWAYAT HIDUP



Hartati. Lahir di Enrekang Desa Tallu Bamba Kabupaten Enrekang pada tanggal 2 juni 1996 anak ke delapan dari delapan bersaudara yang merupakan buah cinta dan kasih sayang dari pasangan Nanggu dan Ari.

Penulis mulai memasuki jenjang pendidikan pertama di SD Negeri 124 Jalikko Kabupaten Enrekang tahun 2002 dan tamat pada tahun 2008, Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP NEGRI 4 Enrekang Kabupaten Enrekang dan tamat pada tahun 2011 kemudian pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah atas di SMK PGRI ENREKANG Kabupaten Enrekang dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan studynya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu di Universitas Muhammadiyah Makassar dan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar program studi strata satu (1)

Pada tahun 2019 penulis menyelesaikan studi dengan menyusun karya tulis ilmiah yang berjudul Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMK PGRI Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang.